

Telaah Metodologis Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) Karya Abd. Muin Salim

Muhsin Mahfudz^{1*}, Abdul Hakim², Muh. Awaluddin. A³,
St. Nurjannah⁴, Musfirah⁵

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,3,4,5}

IAIN Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia²

Email: muhsinmahfudz@gmail.com * (Corresponding author)

Submitted: 26-5-2024 | Accepted: 24-7-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tafsir, metodologi tafsir, corak penafsiran, teknik penyajian tafsir, teknik interpretasi tafsir, dan tipologi tafsir modern dari buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) karya Abd. Muin Salim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan serta menguraikan bentuk tafsir, metodologi tafsir, corak penafsiran, teknik penyajian tafsir, teknik interpretasi tafsir, serta posisi buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) karya Abd. Muin Salim dalam tipologi tafsir modern yang digagas oleh Johanna Pink. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk tafsir dari buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) adalah *bi al-ra'yi*, metodologi tafsir yang digunakan adalah *tahlīlī* mayor serta *mauḍu'i* dan *muqāran* minor, corak penafsiran yang digunakan adalah lugawi, teologi, fiqhi, dan adab ijtimā'i, teknik penyajian yang digunakan adalah sistematika penyajian tematik klasik, bentuk penyajian tafsir rinci, gaya bahasa penulisan ilmiah, bentuk penulisan tafsir ilmiah, mufassir individual, latar belakang keilmuan syari'ah dan tafsir, literatur tafsir ruang non akademik, dan menggunakan rujukan tafsir berbahasa arab, adapun teknik interpretasi yang digunakan adalah tekstual. Linguistik, dan sistemis, dan berdasarkan tipologi tafsir modern yang digagas oleh Johanna Pink buku ini masuk dalam kategori *gelehernkommentar*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan menambah *insight* baru dalam menganalisis sebuah karya tafsir.

Kata Kunci: Abd. Muin Salim; Metodologi Tafsir; Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)

Abstract: This study aims to determine the form of interpretation, interpretation methodology, interpretation pattern, interpretation presentation technique, interpretation interpretation technique, and typology of modern interpretation from the book Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) by Abd. Muin Salim. This type of research is qualitative descriptive by describing and explaining the form of interpretation, interpretation methodology, interpretation pattern, interpretation presentation technique, interpretation interpretation technique, and the position of the book Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) by Abd. Muin Salim in the typology of modern interpretation initiated by Johanna Pink. The results of this



study are the form of interpretation of the book *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Tafsir Surat Al-Fatihah) is *bi al-ra'yi*, the interpretation methodology used is major *taḥlīlī* and minor *mauḍu'ī* and *muqāran*, the interpretation patterns used are *lugawī*, theology, *fiḥī*, and *adab ijtima'ī*, the presentation technique used is the classic thematic presentation systematics, detailed interpretation presentation form, scientific writing style, scientific interpretation writing form, individual interpreter, sharia and interpretation scientific background, non-academic space interpretation literature, and using Arabic interpretation references, while the interpretation technique used is textual. Linguistic, and systemic, and based on the typology of modern interpretation initiated by Johanna Pink this book is included in the *gelehrnkommentar* category. This study can be used as an additional reference and add new insights in analyzing a work of interpretation.

Keywords: Abd. Muin Salim; Interpretation Methodology; The Straight Path to a Prosperous Heart (Tafsir Surah Al-Fatihah)

I. PENDAHULUAN

Firman Allah swt. yang diwahyukan pada Nabi Muhammad saw. yang bertransformasi dan termanifestasi dalam al-Qur'an senantiasa membawa perubahan bagi manusia melalui kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an senantiasa menginformasikan fungsinya sebagai *hudan*, *zīkr*, *furqān*, yang berkonotasi pada fungsi al-Qur'an untuk membawa manusia bertransformasi menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugasnya menjadi khalifah di bumi ini, sehingga al-Qur'an ibaratkan *maps* yang menjadi panduan manusia dalam menjalankan aktivitasnya baik itu dalam ranah ibadah maupun muamalah.

Secara definitif al-Qur'an memang sudah menyentuh ranah sosial. Frasa kalamullah yang berarti kalam Allah swt. memang diluar dari ranah sejarah, namun resepsi al-Qur'an sebagai *kalamullah* tetap menyentuh ranah sejarah dan sosial karena ia diresepsi oleh masyarakat muslim, lalu frasa *al-munazzal 'ala al-Nabi saw*, menunjukkan bahwa penerima al-Qur'an ini adalah Nabi Muhammad saw. yang terikat dengan dunia historis dan sosial, serta menunjukkan bahwa ketika al-Qur'an sampai kepada Nabi Muhammad saw. ia aktif merespon kondisi sosial. Kemudian frasa *al-manqul ilayna bi al-tawatur* menunjukkan bahwa transmisi al-Qur'an melibatkan generasi generasi yang senantiasa eksis dalam dunia historis dan menunjukkan mengenai tradisi pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan landasan transmisi, dan terakhir *al-muta'abbadu bi tilawatih* menunjukkan bahwa umat islam senantiasa menanamkan pentingnya membaca al-Qur'an serta merenunginya karena ini masuk dalam aspek ibadah.¹ Oleh karena itu, al-Qur'an memang di desain untuk merespon berbagai problem yang terjadi di tengah kehidupan manusia.

Dalam rangka memfungsikan al-Qur'an yang kaya akan makna, disinilah peran tafsir menemui momentumnya sebagai metode dalam menyibak makna al-Qur'an yang sifatnya *hammalah li al-wujuh*. Berbagai macam karya penafsiran telah diproduksi dari

¹ Mengenai definisi, lihat Al-Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1943), h. 20. mengenai hubungan definisi al-Qur'an dengan aspek sosial historis, lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), h. 65.

zaman ke zaman oleh para ulama dengan latar belakang dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Selain itu, tafsir al-Qur'an merupakan literatur keagamaan yang memiliki peranan penting dan kedudukan tersendiri dalam mengkonstruksi wacana keagamaan termasuk di Indonesia. Geliat penulisan tafsir di Indonesia sangat terasa, hal ini dikonfirmasi dengan banyaknya karya-karya tafsir yang muncul di Indonesia baik itu diproduksi dalam ranah kemasyarakatan maupun dalam ranah akademik.

Salah satu karya tafsir al-Qur'an yang hadir dalam rangka membumikan al-Qur'an adalah buku Jalan Lurus Menuju hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) yang dikarang oleh Abd. Muin Salim. Karya tafsir ini pada mulanya adalah kumpulan materi yang dipersiapkan oleh Abd. Muin Salim dalam membawakan pengajian tafsir di masjid IAIN Alauddin Makassar.

Sebelumnya, telaah terhadap karya-karya tafsir di Indonesia telah banyak dilakukan seperti penelitian Islah Gusmian dalam bukunya Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi meneliti dua puluh empat karya tafsir yang muncul pada era 1990 hingga 2000-an² namun ia luput meneliti karya tafsir Abd. Muin Salim ini, padahal buku ini terbit pada tahun 1999. Selain itu Achmad Abu Bakar juga meneliti Manhaj Abd.

Muin Salim dalam bukunya tersebut³, namun penelitian ini belum mencakup teknik penyajian tafsir yang dilakukan oleh Abd. Muin Salim. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba untuk melengkapi “kekosongan” penelitian terdahulu terkait teknik penyajian tafsir yang digunakan serta penelitian ini juga mencoba menerapkan kerangka model tafsir yang dicetuskan oleh Johanna Pink dalam mengklasifikasikan kitab-kitab tafsir modern.

II. TINJAUAN TEORETIS

a. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir atau metodologi penafsiran adalah ilmu yang membahas tentang mekanisme yang teratur, terarah, tersistematis dan terpikir dengan baik guna mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas kemampuan dan pemahaman manusia. Secara teoritik mekanisme metodologi tafsir melibatkan dua aspek penting yaitu aspek teks dengan melibatkan semantik dan semiotiknya serta aspek konteks yang merepresentasikan ruang sosial budaya yang menjadi latar belakang kemunculan teks tersebut. Dalam perkembangannya dari masa ke masa, ada empat cara atau metodologi yang digunakan oleh para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an yang menurut al-Farmawi dapat dipetakan menjadi empat yaitu *tahlīlī* (analitis), *maudū'ī* (tematik), *Ijmālī* (global), dan *muqārān* (perbandingan).⁴

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKis, 2013).

³ Achmad, “Manhaj Abd. Muin Salim Dan Penerapannya Dalam Menafsirkan Surah Al-Fatihah: Telaah Atas Kitab Al-Nahj Al-Qawim Wa Al-Shirath Al-Mustaqim Li Al-Qalb Al-Salim,” *Al-Daulah* 1, no. 1 (2012).

⁴ Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi* (Depok: Pt rajaGrafindo Persada, 2022), h. 30.

b. Teknik Penyajian Tafsir Al-Qur'an

Aspek teknik penyajian tafsir al-Qur'an atau penulisan tafsir al-Qur'an adalah suatu kerangka yang digunakan oleh penulis tafsir dalam menyajikan sebuah karya tafsirnya. Aspek ini lebih menekankan kepada penulisan karya tafsir ketimbang aspek metodologis. Kerangka penyajian atau penulisan tafsir al-Qur'an ini meliputi sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, sifat mufassir, asal-usul dan keilmuan mufassir, asal-usul literatur tafsir dan sumber-sumber rujukan tafsir.⁵

c. Tipologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Johanna Pink dalam penelitiannya terhadap sebelas kitab tafsir modern yaitu *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm*, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā'ih wa al-Manhaj*, *Yuce Kur'an Cagdas Tefsiri*, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, *Kur'an yolu Turkice meal ve tefsir*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Sya'rāwī*, *Zahrah al-tafāsīr*, dan *Al-Asās fī al-tafsīr*, merumuskan empat tipologi tafsir al-Qur'an kontemporer yaitu: *Gelehrtenkommentar*, *Institutionenkommentare*, *Predigerkommentar*, dan *Hybride*.

Tipologi yang pertama adalah *gelehrtenkommentar* adalah tafsir yang ditulis oleh seorang teolog muslim yang memiliki posisi mapan dalam lingkungan akademis, penulisan tafsir-tafsir ini berfungsi untuk memperkuat reputasi akademik penulisnya oleh karena itu, tafsir-tafsir tersebut tentu saja mengungkapkan upaya para penafsir untuk menunjukkan pengetahuan mereka sendiri, namun bukan berarti konten tafsir ini tidak dapat diakses oleh publik yang luas.⁶

Tipologi yang kedua adalah *institutionenkommentare* adalah tafsir-tafsir yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga keagamaan resmi yang berafiliasi dengan negara, dan ditulis oleh kelompok penulis yang terdiri dari para teolog yang menduduki posisi akademis, tafsir ini ditujukan untuk khalayak publik yang luas, dirancang untuk digunakan di sekolah-sekolah al-Qur'an, dalam pelajaran agama tingkat lanjut atau studi atau di perpustakaan umum dan ditujukan untuk kaum Muslim terpelajar dengan minat yang dalam pada penafsiran al-Qur'an.⁷

Tipologi yang ketiga adalah *predigerkommentar* adalah tafsir yang ditujukan untuk menyerukan dakwah, ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat di luar lingkungan akademis, serta didedikasikan untuk mengkomunikasikan pemahaman keagamaan penulisnya melalui media cetak atau audiovisual dan tafsir ini berusaha untuk menyapa dan menggugah para pembaca atau pendengar pada tingkat emosional.⁸ Dan tipologi yang terakhir adalah *hybride*, yaitu tafsir gabungan antara

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKis, 2013), h. 123.

⁶ Johanna Pink, *Sunnitische Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen* (Leiden: Brill, 2010), h. 63.

⁷ Johanna Pink, *Sunnitische Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 64.

⁸ Johanna Pink, *Sunnitische Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 65.

gelehrtenkommentar, institutionenkommentare dan predigerkommentar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian secara etimologi disebut juga dengan *research*. Jika diperhatikan dari susunan katanya, terdapat dua kata yaitu kata *re* berarti melakukan kembali dan *search* artinya melihat, mencari, atau menjelajahi. Jadi penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur serta objektif yang membahas juga pemikiran dan peninjauan untuk memperkuat teori agar dapat menemukan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan.⁹

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfungsi menelusuri, mendeskripsikan, serta menguraikan bentuk penafsiran, metodologi tafsir, corak tafsir, teknik penyajian tafsir, teknik interpretasi tafsir, serta posisi buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera karya Abd. Muin Salim dalam tipologi tafsir modern yang digagas oleh Johanna Pink.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) karya Abd. Muin Salim, sedangkan data sekundernya diperoleh dari literatur yang membahas mengenai metodologi tafsir.

Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara mengutip, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Lalu data yang disusun dan diklasifikasikan sesuai permasalahan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke kesimpulan khusus.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Abd. Muin Salim

Bernama lengkap Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim. Lahir pada tahun 1944 di Pangkajene, Sidrap, Sulawesi Selatan. Pendidikan S1 beliau peroleh pada tahun 1972 di IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar Fakultas Syari'ah. Ia pernah mengikuti *Post-Graduate Course* (PGC) dalam bidang ilmu tafsir selama tiga bulan. Studi Purja Sarjana (SPS) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1978-1979. Pendidikan strata dua (S2) diperolehnya di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1984-1999. Karirnya di dunia pendidikan dimulai dari beliau menjadi seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri pada 1963-1967, kemudian sebagai dosen di IAIN Alauddin Makassar sejak 1967. Pada tahun 1970-1977 sebagai sekretaris Fakultas Syari'ah, lalu tahun 1981-1982 menjabat sebagai ketua jurusan Perbandingan Mazhab/Hukum Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1993-1995 ia menjadi pembantu Dekan I fakultas Syari'ah. Pada tahun 1990-1994 ia menjadi Deputy Direktur Program Pascasarjana di kampus yang sama, pada tahun 1996-1997 ia menjadi direktur pascasarjana, pada 1995-1998 ia diangkat sebagai pembantu rektor I. pada 1998-2001 ia menjadi rektor IAIN Alauddin. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor UIT. Pada awal masa jabatannya yang ketiga sebagai rektor UIT, beliau berpulang ke rahmatullah.

⁹ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Abd. Muin Salim adalah: Metode Dakwah dalam *Penanggulangan Lahan Kritis Menurut Al-Qur'an (Penelitian kerja sama IAIN Alauddin dan Pemda Sulawesi Selatan)*, *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Tabari*, *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Qurtubī*, *Pemikiran Politik dalam Tafsir al-Kasysyāf*, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, *Metodologi Tafsir dalam Kitab Sunan Ibn Majah, Taqwa dan Indikatornya dalam al-Qur'an*, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, serta *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar)*¹⁰

b. Sekilas Tentang Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) ini diterbitkan oleh Penerbit Kalimah dan dicetak pertama kali pada bulan Juli tahun 1999, dengan ISBN 979-9244-04-8, setebal 137 halaman, dan berukuran 21 x 14,5 cm. Buku ini terdiri dari beberapa bagian, bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini tercantum penjelasan mengenai beberapa hal pokok seputar surah al-Fatihah seperti nama-nama surah al-Fatihah, bilangan ayat surah al-Fatihah, masa turunnya al-Fatihah, kedudukan al-Fatihah dalam al-Qur'an, kandungan al-Fatihah dan Isti'azah.¹¹

Setelah menguraikan beberapa hal pokok seputar surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan bagian yang berisi penafsiran terhadap rangkaian surah al-Fatihah dengan metodologi dan karakteristik tersendiri, yaitu dengan menganalisis syarah kosa kata, syarah ayat, hikmah dan kandungan ayat pada setiap ayat kecuali pada Qs. al-Fatihah/1: 3 yang hanya mencantumkan pembahasan mengenai munasabah ayat serta hikmah dan kandungan ayat, dan khusus pada Qs. al-Fatihah/1: 1 dilengkapi dengan catatan atensi terkait ayat tersebut.

Adapun sumber rujukan kerja penafsiran pada buku ini dapat dipetakan menjadi empat, yaitu kitab-kitab tafsir seperti: *Tafsīr al-Ḥasan al-Baṣrī* karya Muhammad 'Abd. Raḥīm, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidāwī, *Tafsīr al-Wāḍiḥ* karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Maragī* karya Muṣṭafa al-Maragī, *Tafsīr al-Qayyim li al-Imām Ibn al-Qayyim* karya Muḥammad Uwais al-Nadawī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya al-Qāsimī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'ān* karya al-Qurtubī, *Tafsīr Surah al-Fātiḥah wa min Khawātim al-Qur'an* karya Rasyid Riḍā, *al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt, *Faṭḥ al-Qadīr* karya al-Syaukānī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Mizān* karya al-Ṭabaṭaba'ī, dan *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwil fi Wujuh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.

Adapun kitab-kitab hadis yang menjadi sumber rujukan dalam buku ini antara lain: *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, *Sunan Ibn Mājah* karya Ibn Mājah, *Ṣaḥīḥ Muṣliḥ* karya Muṣliḥ, dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Ṭirmizī. Selain kitab-kitab tafsir

¹⁰ Wardani, Muhammad Irfan Maulana, and Dkk, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 42.

¹¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Kalimah, 1999), h. 1-10.

dan hadis, buku ini juga merujuk kepada kitab-kitab Ulūm al-Qur’ān antara lain: *al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur’ān* karya al-Suyūṭī, *al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur’ān* karya al-Zarkasyī, dan *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulum al-Qur’ān* karya al-Zarqānī. Buku ini juga merujuk kepada kitab-kitab *lugah* seperti: *Mugnī al-Labīb* karya Jamāl al-Dīn bin Hisyām, dan *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* karya al-Asfahānī.

c. Telaah Metodologi Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) Karya Abd. Muin Salim

1. Bentuk Tafsir

Terdapat dua klasifikasi bentuk tafsir¹² yang di inisiasi oleh para ulama, yaitu: *Tafsīr bi al-Ma’sūr* dan *Tafsīr bi al-Ra’yī*. Secara singkat *Tafsīr bi al-Ma’sūr* adalah cara kerja penafsiran yang sumber datanya didasarkan pada al-Qur’an, sunnah, dan perkataan sahabat.¹³ Ada pula yang memperluasnya dengan memasukkan pendapat tabi’in, berdasarkan argumentasi bahwa tafsir-tafsir yang diklaim sebagai *Tafsīr bi al-Ma’sūr* memuat juga pendapat tabi’in.¹⁴

Adapun *Tafsīr bi al-Ra’yī* adalah tafsir al-Qur’an dengan mendayagunakan ijtihad dengan ditopang oleh riwayat/hadis, bahasa Arab, uslub-uslub, lafal-lafal, dan *dilālahnya* serta menggunakan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur’an seperti *syi’ir jāhili*, *asbāb al-Nuzūl*, *al-Nāsikh wa al-Mansukh*, dan alat-alat bantu lainnya sebagai dasar penafsiran.¹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) termasuk dalam kategori *Tafsīr bi al-Ra’yī*. Hal ini dapat dikonfirmasi pada penafsiran Abd. Muin Salim terhadap Qs. al-Fatihah/1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”¹⁶

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ayat ini menerangkan tetapnya pujian secara mutlak bagi Allah sehingga tidak ada satupun makhluk yang menyainginya, lalu disertakanlah Qs. al-Najm/53: 32

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَنْفَى

¹² Klasifikasi ini dipertanyakan dan ditentang oleh Walid Saleh, menurutnya klasifikasi tersebut tidak memiliki nilai anaitis selain hanya memilah-milah mana yang bersandarkan riwayat sehingga bisa diandalkan dan mana yang berdasarkan pendapat pribadi sehingga meragukan, selain itu Klasifikasi tersebut sarat akan tendensi ideologis, yaitu untuk meneguhkan kitab-kitab tafsir Sunni yang *mainstream*, dan mengenyampingkan urgensi tafsir non-Sunni atau tafsir Sunni yang menyimpang dari kaidah tafsir *bi al-Ma’sūr*. Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur’an Commentary of Al-Tha’labi* (Leiden: Brill, 2004), h. 16.

¹³ Al-Zarqānī, *Manāhil Al-‘Irfān Fī ‘Ulum Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1943), h. 12.

¹⁴ Muḥammad Ḥusain Al-Zāhabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Maktabah Mus’āb Ibn ‘Umair al-Islāmiyyah, 2004), h. 112.

¹⁵ Muḥammad Ḥusain Al-Zāhabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, h. 183.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 1.

Terjemahnya:

“Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa”¹⁷

Lalu penjelasan ayat ini dilengkapi dengan sabda Nabi Muhammad saw.

اٰخُنُوْا فِيْ وُجُوْهِ الْمَدَّاجِيْنَ النَّرَابِ¹⁸

Artinya:

“Taburilah wajah orang-orang yang suka memuji dengan debu”

Abd. Muin Salim menerangkan bahwa hadis ini merupakan ungkapan *masal* yang maksudnya agar orang-orang yang gemar menjilat dengan puji-pujian hendaknya dipermalukan.

Uraian ayat tersebut dilanjutkan oleh Abd. Muin Salim dengan menuliskan bahwa secara singkat makna *insya'iyah* ayat di atas bahwa Allah swt. memerintahkan kita memuji-Nya, sehingga seakan-akan Allah swt. berfirman: “Pujilah Allah pemelihara alam semesta” atau “Katakanlah *Alhamdu lillah rabbil 'alamin*”.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa bentuk tafsir surah al-Fatihah karya Abd. Muin Salim adalah *Tafsir bi al-Ra'yi*, dengan menggunakan ijtihad namun sumber data dalam ijtihadnya adalah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw. dan kaidah kebahasaan.

2. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur, sistematis serta terpikir baik untuk memperoleh pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia.²⁰ Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an, maka secara garis besarnya ada empat metode tafsir yang berkembang yaitu: metode *ijmāli*, *taḥlīlī*, *muqāran*, dan *mauḍu'ī*.

Menurut peneliti, metode tafsir yang digunakan dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) ini adalah metode *taḥlīlī*, dimana seorang mufassir memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir tersebut.²¹

Hal ini dapat dikonfirmasi pada penafsiran Abd. Muin Salim pada Qs. al-Fatihah/1: 5

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 774.

¹⁸ Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, Juz XXXIX, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 246.

¹⁹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 44-45.

²⁰ Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi* (Depok: Pt rajaGrafindo Persada, 2022), h. 30.

²¹ Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*, h. 31.

Terjemahnya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”²²

Dalam menafsirkan ayat ini, Abd. Muin Salim memulainya dengan menganalisis syarah kosa kata yang dimulai dengan kata *إِيَّاكَ* menurutnya lafal tersebut dibaca oleh jumbuh ulama dengan *mentasydid* huruf ya, sehingga bacaannya adalah *iybaka* yang bermakna engkau, sedangkan ‘Amru bin Faid membacanya dengan *ya mukhaffafah* sehingga bacannya adalah *iyaka*, tetapi bacaan ini dipandang tertolak karena maknanya berubah menjadi mataharimu atau sinarmu.²³

Kata selanjutnya yang dianalisis adalah *نَعْبُدُ* yang berasal dari kata kerja *عبد-يعبد* yang bermakna taat dan merendahkan diri. Kata dasarnya adalah *عبادة* yang dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Menurut Abd. Muin Salim dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada sang pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang pencipta terhadapnya.²⁴

Pada sela-sela analisis nya terhadap kosa kata ayat, Abd. Muin Salim menampilkan pendapat ulama seperti Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa ibadah itu adalah sejenis ketaatan yang mencapai batas klimaksnya yang muncul dari kesadaran hati yang tidak diketahui asalnya terhadap keagungan zat yang disembah dan disertai keyakinan akan adanya kekuasaan yang dapat dicapai hakikat dan keberadaannya.²⁵ Selain pendapat Muhammad Abduh, Abd. Muin Salim dalam menganalisa kosa kata ayat ini mencantumkan juga pendapat al-Maragī mengenai ibadah yang menurutnya ibadah itu beragam rupa dan bentuk sesuai dengan perbedaan agama dan zaman. Semuanya disyariatkan agar manusia mengingat dan memperhatikan zat yang maha tinggi itu dan kekuasaannya yang mulia dan agar meluruskan kelencengan akhlak dan mendidik kepribadian manusia.²⁶

Lalu kata selanjutnya yang dianalisis adalah *نَسْتَعِينُ*, yang dilakukan oleh Abd. Muin Salim adalah menampilkan perbedaan bacaan antara jumbuh ulama yang membaca lafal tersebut dengan *nasta'in*, sementara Yahya bin Wassab dan al-A'masy membacanya dengan *nista'in* yang merupakan dialek suku Tamim, Asad, Qais dan Rabi'ah, kata ini menunjukkan pola *استعان-يستعين* yang mengandung makna permintaan. Oleh sebab itu kata tersebut diartikan dengan meminta bantuan atau pertolongan atas sesuatu yang berada di luar kemampuan sendiri dari orang yang memohon bantuan untuk mewujudkan kesempurnaan sebuah pekerjaan dengan terwujudnya hasil yang diharapkan.²⁷

Setelah melakukan syarah kosa kata, langkah selanjutnya yang dilakukan Abd. Muin Salim dalam menganalisis sebuah ayat adalah menguraikan syarah ayat. Ia

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 1.

²³ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 73.

²⁴ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 74.

²⁵ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 75.

²⁶ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 76.

²⁷ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 76.

menguraikan bahwa dalam tiga ayat sebelumnya, Allah swt. mengemukakan beberapa sifat-sifatnya yang terpuji yang menunjukkan *rububiyah* dan keagungannya, kekuasaannya yang meliputi dan rahmatnya yang luas, maka dalam ayat ini ditegaskanlah aspek *ubudiyah* dan *isti'ana* dengan menjelaskan bahwa hanya dialah yang berhak memperoleh persembahan ibadah manusia dan menjadi tumpuan harapan memohon bantuan.²⁸

Abd. Muin Salim juga mencantumkan pendapat al-Qurtubī mengenai ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan kepadamu ya Allah kami khusyuk dan merendahkan diri serta memohon bantuan sebagai pengukuhan kami akan *rububiyah* mu semata, sedangkan untuk penafsiran ayat **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** al-Qurtubī mengemukakan kepadamu wahai Tuhan kami, kami memohon bantuan atas segala ibadah dan ketaatan kami kepadamu dan dalam segala urusan kami dengan beribadah secara ikhlas, tidak kepada selain engkau.²⁹

Abd. Muin Salim pun mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa secara tekstual, ayat ini berisi pernyataan hamba bahwa hanya kepada Allah swt. hamba itu beribadah dan memohon bantuan. Meskipun begitu ayat tersebut mengisyaratkan perintah agar kita semuanya tidak menyembah dan tidak memohon bantuan kepada selainnya. Dan dengan memperhatikan ajaran agama Islam secara seksama, tampak bahwa seluruh ajaran agama kembali kepada kedua konsep ini, yakni ibadah dan *isti'ana*. Karena itulah ulama salaf mengatakan bahwa surah al-Fatihah adalah inti al-Qur'an, dan inti al-Fatihah adalah ayat kelima ini. Bagian pertama ayat ini berisi pembersihan diri dari syirik dan bagian kedua berisi pembersihan diri dari penguasaan dan penyerahan diri kepada selain Allah swt. Lalu dicantumkanlah ayat yang setema dengan pembahasan ayat ini yaitu Qs. Hud/11: 123

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”³⁰

Lalu Abd. Muin Salim menutup uraiannya pada syarah ayat dengan menyatakan bahwa tampak dalam ayat yang dibahas bahwa unsur ibadah dan *isti'ana* merupakan dua hal yang tak dipisahkan. Ini menunjukkan bahwa dalam beribadah *isti'ana* tak dapat dilupakan. Sebaliknya *isti'ana* harus diawali dengan ibadah. Bahkan ibadah adalah pokok keberhasilan. Ini dapat dipahami berdasarkan kaidah bahasa Arab **التقديم ما هو الأهم** “mendahulukan sesuatu yang lebih penting”.³¹

Dan aspek terakhir yang diuraikan oleh Abd. Muin Salim dalam menafsirkan Qs. al-Fatihah/1: 5 adalah aspek hikmah dan kandungan ayat. Pada aspek ini Abd. Muin Salim membagi tiga aspek kandungan dan hikmah ayat. Pertama ia mencantumkan pendapat Sayid Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa didahulukannya kata **إِيَّاكَ** atas

²⁸ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 78.

²⁹ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 78.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 325.

³¹ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 79.

kedua kata kerja نَسْتَعِينُ dan نَعْبُدُ memberikan pengertian pengkhususan (اختصاص) dan pembatasan (الحصر). Dengan begitu ayat tersebut bermakna “kami menyembah engkau dan tidak menyembah selain engkau serta kami memohon bantuan kepadamu tidak selain kepadamu. Selain pendapat Sayid Rasyid Ridha, dicantumkan juga pendapat al-Qasimi bahwa dalam ayat itu terdapat pemberitaan bahwa ajaran Islam memerdekakan jiwa manusia untuk menghambakan diri dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah swt. semata. Tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain dalam segala aspek kehidupan seperti cinta, khauf, harapan, tawakkal, amalan, nazar, ketaatan, penghambaan diri, keagungan, sujud, dan *taqarrub*. Karena semuanya itu hanyalah untuk Allah swt. pencipta langit dan bumi. Dialah yang berhak atas ibadah yang tampak dalam kesempurnaan cinta hamba, penghambaan diri, penghormatan, penyerahan diri dan doa hanyalah kepadanya semata.³²

Pada Hikmah dan kandungan ayat yang kedua, Abd Muin Salim mencantumkan pendapat al-Maragi yang menegaskan bahwa ungkapan *isti'ana* kepada Allah swt. memberi petunjuk wajibnya manusia memohon bantuan kepada Allah swt. untuk keberhasilan usahanya. Siapa yang meninggalkan usaha, maka sesungguhnya ia telah menjauhi fitrahnya dan membuang syari'at Islam. Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa manusia meskipun memiliki kecerdasan dan keterampilan mengatur dan menyelenggarakan segala usahanya masih memerlukan bantuan Allah swt. dan kasihnya yang lembut.³³

Pada hikmah dan kandungan ayat ini yang terakhir, Abd. Muin Salim menguraikan aspek munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu terdapat hikmah yang mendalam yang berkenaan dengan rahasia-rahasia *tasyri'* (penetapan aturan) Tuhan serta metode pengajaran dan dakwah.

Abd. Muin Salim lalu menutup penafsiran ayat ini dengan menguraikan bahwa perhatikanlah bagaimana Allah swt. mengisyaratkan agar hambanya mengabdikan kepadanya setelah dia menjelaskan adanya pemeliharaannya yang berdasarkan rahmat semata-mata. Dan di antara *rububiyah* Allah swt. adalah syari'at yang sebagainya merupakan ibadah mutlak. Seakan akan Allah swt. menyatakan sekiranya manusia ingin memperoleh kesempurnaan tarbiyahnya hendaklah mereka melaksanakan ibadah kepadanya, karena di dalam ibadah itu terkandung manfaat untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah swt. Menurutny, kesimpulan ini akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan tabiat manusia yang sangat berhasrat terhadap segala apa yang berguna baginya. Karena itu jika manusia menyadari bahwa di dalam ibadah itu terdapat manfaat bagi kehidupan mereka niscaya mereka akan bersegera melaksanakannya dengan kesungguhan dan kegesitan.³⁴

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkesimpulan bahwa metode tafsir yang digunakan dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) adalah metode *tahlili*, namun metode *maudu'i* juga nampak namun tidak terlalu dominan, hal ini dapat dilihat dari tafsir Qs. al-Fatihah/1: 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

³² Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 80.

³³ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 80-81.

³⁴ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 81.

Terjemahnya:

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”³⁵

Abd. Muin Salim menguraikan ayat ini dengan menyatakan bahwa hidayah martabat pertama adalah kekuatan yang dapat dipergunakannya untuk mewujudkan kemaslahatan baik secara sadar ataupun tidak.³⁶ Misalnya adalah panca indera dan kekuatan berfikir. Dalam hal ini Qs. Thaha/20: 50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Terjemahnya:

“Ia berkata: “Tuhan kami ialah yang memberi setiap sesuatu bentuk kejadiannya lalu memberi hidayat”³⁷

Demikian pula dalam Qs. al-A’la/87: 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Terjemahnya:

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan yang menentukan kadar dan memberi petunjuk”³⁸

Berdasarkan data diatas bahwa metode *mauḍu’ī* juga terdapat dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) meskipun tidak dominan, dimana dalam konteks ini Abd. Muin Salim mencantumkan dua ayat yang setema mengenai hidayah yang berbentuk panca indera dan kekuatan berfiki yang diperoleh seorang hamba untuk mewujudkan kemaslahatannya. Metode *muqāran* juga dapat ditemukan dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) terutama ketika Abd. Muin Salim membandingkan berbagai pendapat ulama ketika membahas mengenai suatu ayat untuk mendapatkan suatu konsep yang utuh.

Oleh karena itu peneliti melihat ada ragam penggunaan metode tafsir yang digunakan, sehingga dalam hal ini meminjam istilah Muhsin Mahfudz yang dalam menganalisa metodologi penafsiran kitab-kitab tafsir lokal Sulawesi Selatan memunculkan istilah *major methode* dan *minor methode*³⁹, peneliti menyimpulkan bahwa metode tafsir dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) adalah *taḥlīlī* mayor, *mauḍu’ī* dan *muqāran* minor.

3. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kecenderungan tertentu dari sebuah kitab tafsir⁴⁰ Peneliti melihat buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 1.

³⁶ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 84.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 444.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 888.

³⁹ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan: Upaya Pemetaan Metodologi Tafsir Al-Qur’an Karya Ulama Sulawesi Selatan 1930-1998* (Jakarta: Orbit, 2017), h. 180.

⁴⁰ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan: Upaya Pemetaan Metodologi Tafsir Al-Qur’an Karya Ulama Sulawesi Selatan 1930-1998*, h. 201.

(Tafsir Surat al-Fatihah) memiliki beberapa corak. Seperti corak *lugawī*. Corak *lugawī* atau kebahasaan ini menempati posisi yang sentral dalam buku tersebut, karena Abd Muin Salim membuat suatu bagian pembahasan khusus yaitu syarah kosa kata disetiap ayat yang akan dibahas, kecuali pada Qs. al-Fatihah/1: 3, hal itu menurut peneliti dikarenakan makna الرحمان الرحيم telah dibahas pada ayat yang pertama surah al-Fatihah.

Contoh dari corak *lugawī* dapat ditemukan pada penafsiran terhadap kata إهْدِنَا yang dimana kata tersebut dianalisis dari segi kebahasaan. Menurut Abd. Muin Salim kata tersebut adalah kata kerja perintah (*fi'il amr*) bersama objeknya. Kata kerja tersebut berasal dari kata kerja هدي-يهدى dengan masdar هُدًى dan هداية yang bermakna memberi tuntunan atau petunjuk dengan halus untuk mencapai tujuan. Orang Arab mengucapkan هديت فلان الطريق dengan makna aku memberi tahu jalanan, menjelaskannya dan menuntun orang tersebut menuju jalan itu.⁴¹ Pada aspek ini nampak Abd. Muin Salim menguraikan makna dari kata إهْدِنَا tersebut.

Corak teologi juga dapat ditemukan pada buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) salah satunya adalah mengenai perdebatan teologi. Hal ini dapat dilihat pada bagian hikmah dan kandungan ayat pada Qs. al-Fatihah/1: 6. Abd. Muin Salim mengutip pendapat al-Qurtubī yang mengaskan bahwa ayat ini mengandung penolakan terhadap paham Qadariah, Mu'tazilah dan Imamiyah. Karena mereka berpendapat bahwa kehendak manusia mendasari perbuatannya, baik berupa ketaatan ataupun kemaksiatan. menurut mereka manusia adalah pencipta perbuatan mereka sendiri dan tidak memerlukan bantuan Allah swt.⁴²

Abd. Muin Salim pun melanjutkan bahwasanya dengan ayat ini, Allah swt. menyatakan kebohongan pendapat mereka, karena dalam ayat ini ditegaskan manusia memohon petunjuk ke jalan yang lurus. Sekiranya semua di tangan manusia niscaya tidak perlu ada permohonan atas hidayah dari Allah swt. dan tak perlu mengulangi permintaan itu setiap solat, begitupula kelemahan mereka dalam menolak sesuatu yang tak disukai sehingga mereka memohon agar jangan disesatkan setelah memperoleh hidayah seperti dalam doa mereka⁴³

Corak fiqih juga dapat ditemukan pada buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah). Seperti pada pembahasan mengenai hukum membaca *isti'azah*, menurut Abd. Muin Salim jumhur ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* di luar shalat adalah sunnah, sedangkan di dalam salat ulama berbeda pendapat, Atha' seorang tabi'in berpendapat bahwa hukumnya adalah wajib, diriwayatkan pula bahwa Ibn Sirin dan al-Nakha'i ber*isti'azah* dalam setiap raka'at shalat berdasarkan umumnya perintah dalam Qs. al-Nah/16: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang dirajam”⁴⁴

⁴¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 83.

⁴² Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 95.

⁴³ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 95-96.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 387.

Sedangkan al-Syafi'i dan Abu Hanifah hanya beristi'azah hanya dalam raka'at pertama, adapun Imam Malik tidak beristi'azah dalam shalat wajib tetapi beristi'azah dalam melaksanakan ibadah malam di bulan Ramadhan, sementara al-Zahrawi berpendapat bahwa beristi'azah di luar shalat hukumnya sunnah, sedangkan al-Mahdawi mengatakan para ahli qurra' sepakat mengeraskan bacaan isti'azah ketika membaca surah al-Fatihah, kecuali Hamzah yang tidak menyaringkannya, al-Suddi meriwayatkan penduduk Madinah memulai shalat dengan *basmalah*, Abu Laïs al-Samarqandi menukilkan pendapat bahwa sebagian mufassir berpendapat bahwa beristi'azah hukumnya adalah wajib sehingga jika seseorang lupa membacanya ketika membaca al-Qur'an lalu mengingatnya saat setelah menyelesaikan sebagian bacannya, maka dia harus berhenti lalu beristi'azah dan memulai bacaannya dari awal, sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa ia harus beristi'azah lalu melanjutkan bacaannya dimana ia berhenti.⁴⁵

Lalu Abd. Muin Salim memilih pendapat sendiri dengan menuliskan bahwa secara singkat dikatakan bahwa *basmalah* adalah ayat dari al-Fatihah, namun bukan ayat dari surah lainnya. Argumennya ini didasarkan pada sebuah hadis yaitu

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ سَبْعَ آيَاتٍ إِحْدَاهُنَّ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Al-Hamdu lillah rabbil ‘alamin tujuh ayat, salah satunya adalah bismillahirrahmanirrahim”

Demikian juga hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurairah

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ فَافْرَعُوا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمَّ الْقُرْآنِ , وَأُمَّ الْكِتَابِ , وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي وَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَاهَا

Artinya

“Jika kamu membaca Al-Hamdu lillah (al-Fatihah), maka bacalah Bismillahirrahmanirrahim, karena Al-Hamdu lillah (al-Fatihah) itu adalah ummul qur'an, ummul kitab, Sab'u al-Masānī, dan Bismillahirrahmanirrahim adalah salah satu ayat dari al-Fatihah”

Menurut Abd. Muin Salim tercantumnya *basmalah* di awal surah selain surah al-Fatihah dan surah Bara'ah berfungsi sebagai *faṣīlah* di antara surah-surah atau sebagai *tabarruk* (untuk memperoleh berkah) seperti telah disepakati oleh umat dalam menuliskannya di awal surah dan kitab-kitab mereka.⁴⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) memiliki corak yang beragam atau multi corak, namun corak yang dominan adalah kebahasaan atau *lugawī* karena adanya bagian khusus pembahasan mengenai syarah ayat, dan corak *adab ijtimā'ī* salah satu alasannya karena Abd. Muin Salim banyak terpengaruh dan mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa dimana kedua tokoh tersebut adalah perintis corak

⁴⁵ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 14-15.

⁴⁶ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 33-34.

adab ijtima'ī dalam penafsiran al-Qur'an.⁴⁷

4. Teknik Penyajian

Dalam menganalisis buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah), peneliti memakai kerangka penelitian Islah Gusmian dalam menganalisis dua puluh empat karya tafsir al-Qur'an di Indonesia khususnya pada aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an. Menurut Islah Gusmian, aspek penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menyajikan sebuah karya tafsir. Jadi aspek teknis penulisan karya tafsir ini lebih fokus pada teknis penulisan, bukan pada aspek penafsiran yang bersifat metodologis.⁴⁸ Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam wilayah teknis penulisan tafsir adalah sebagai berikut:

a) Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik.⁴⁹ Yang dimaksud dengan sistematika penyajian runtut adalah sistematika penyajian penulisan tafsir yang sistem penyajiannya mengacu pada urutan surah yang ada dalam model mushaf standar atau mengacu pada urutan turunnya wahyu.⁵⁰ Sedangkan sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya mengacu pada tema tertentu atau ayat, surah dan juz tertentu. Model penyajian tematik ini dikelompokkan menjadi dua bagian; penyajian tematik klasik yaitu model sistematika penyajian tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topik sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji tersebut, sedangkan penyajian tematik modern adalah model sistematika penyajian karya tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang dipilih sendiri oleh mufassir.⁵¹

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam bagian penyajian tematik klasik yang berdasarkan pada satu surah tertentu, karena buku ini mengkhususkan kajiannya pada surah al-Fatihah. Buku ini terdiri dari beberapa bagian, yang pertama adalah bagian pendahuluan yang berisi tentang penjelasan mengenai beberapa hal pokok seputar surah al-Fatihah seperti nama-nama surah al-Fatihah, bilangan ayat surah al-Fatihah, masa turunnya al-Fatihah, kedudukan al-Fatihah dalam al-Qur'an, kandungan al-Fatihah dan Isti'azah.

Setelah bagian tersebut, penulis menampilkan teks surah al-Fatihah secara lengkap namun tidak disertai dengan artinya, lalu diuraikanlah masing-masing ayat tersebut dengan beberapa bagian seperti syarah kosa kata, syarah ayat, hikmah dan kandungan ayat. Khusus pada ayat pertama surah al-Fatihah ditambahkan aspek catatan atensi, dan khusus pada ayat ketiga surah al-Fatihah hanya dicantumkan mengenai munasabah ayat serta hikmah dan kandungan ayat. Meskipun metodologi tafsirnya

⁴⁷ Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahliī Ijtihādī Corak Adabī Ijtima'ī," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2016), h. 117-138.

⁴⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 123.

⁴⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 123.

⁵⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 123.

⁵¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 131.

bersifat *tahlili*, namun metode teknis penulisan buku ini adalah tematik klasik yang berdasarkan satu surah tertentu.⁵²

b) Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an yang terdiri dari bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci. Bentuk penyajian global adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir dimana penjelasannya diuraikan dengan cukup singkat dan global⁵³, sedangkan bentuk penyajian rinci adalah suatu bentuk uraian penyajian tafsir dimana penjelasannya menitikberatkan pada uraian-uraian yang sifatnya detail, mendalam, dan komprehensif.⁵⁴

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam bagian penyajian rinci, alasannya adalah semua ayat dianalisis dengan detail, komprehensif dan mendalam. Dimulai dengan menguraikan syarah kosa kata dimana syarah kosa kata terhadap sebuah ayat tersebut dipilah-pilah menjadi beberapa frasa, lalu setiap frasa dianalisis secara mendalam berdasarkan aspek kaidah kebahasaan, setelah syarah kosa kata dilanjutkan dengan syarah ayat yang juga dianalisis secara mendalam dan tak jarang menampilkan beberapa pendapat ulama, setelah itu dilanjutkan dengan menguraikan hikmah dan kandungan dari ayat yang sedang ditafsirkan tersebut.

c) Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Kategorisasi gaya bahasa penulisan tafsir dalam hal ini mengacu pada empat gaya bahasa yaitu: gaya bahasa tulisan kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Yang dimaksud dengan gaya bahasa penulisan kolom adalah gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat-kalimat yang pendek, lugas dan tegas.⁵⁵ Adapun gaya bahasa penulisan reportase ini ditandai dengan menggunakan kalimat yang sederhana, ilegan, komunikatif dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata kita.⁵⁶ Sedangkan gaya bahasa penulisan ilmiah adalah gaya bahasa penulisan yang terkesan formal dan kering, kalimat-kalimat yang sifatnya oral seperti kata anda, kita, dan saya cenderung dihindari dan gaya bahasa ilmiah ini cenderung melibatkan otak ketimbang emosi pembaca dan cenderung memakai kalimat pasif untuk menyembunyikan subyek.⁵⁷ Dan gaya bahasa penulisan populer adalah model gaya bahasa yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan, kalimatnya sederhana dan mudah namun kurang kuat dalam proses pelibatan pembaca.⁵⁸

⁵² Islah Gusmian menjelaskan bahwa jika selama ini istilah tematik cenderung dimaknai sebagai metode tafsir, maka saya menempatkan istilah tematik sebagai teknis penulisan tafsir. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 130.

⁵³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 154.

⁵⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 159.

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 174.

⁵⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 176.

⁵⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 179.

⁵⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 180.

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam kategori gaya bahasa penulisan ilmiah, karena gaya bahasa penulisan yang digunakan cenderung formal serta menggunakan kalimat pasif dalam rangka menyembunyikan subyek. Hal ini dapat dikonfirmasi pada bagian hikmah dan kandungan Qs. al-Fatihah/1: 3:

*“Apa yang hendak ditegaskan disini adalah kenyataan bahwa al-Qur’an sesungguhnya mengandung pola pikir ilmiah yang perlu diteladani. Dalam ayat ini dapat ditemukan pernyataan naratif yang menjelaskan suatu obyek, tetapi juga argumentatif dengan pola pikir kausalitas”.*⁵⁹

Akan tetapi peneliti juga menemukan pemakaian kata yang bersifat oral namun sifatnya tidak dominan. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan adanya ungkapan seperti “kita” pada berbagai tempat namun sifatnya tidak dominan.

d) Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir yang dimaksud disini adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan.⁶⁰

Bentuk penulisan tafsir ini terbagi menjadi dua yaitu; bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non ilmiah. Bentuk penulisan ilmiah adalah suatu penulisan tafsir yang sangat ketat dalam memperlakukan mekanisme penyusunan redaksionalnya. Hal ini dapat dilihat dari pencantuman catatan kaki atau catatan perut serta judul, buku, tempat, tahun, penerbit, serta nomor halaman buku yang dirujuk dalam tafsir tersebut.⁶¹ Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk penulisan non ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya footnote, endnote, maupun catatan perut dalam memberikan penjelasan atas literatur yang menjadi sumber rujukan.⁶²

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam kategori bentuk penulisan ilmiah, meskipun tidak mencantumkan catatan kaki ataupun catatan perut, namun sumber rujukan penulisan tafsir tetap dicantumkan, akan tetapi berada pada bagian kepastakaan yang pola penulisannya meliputi nama penulis buku, judul, tempat penerbit, nama penerbit, dan tahun terbitan buku yang menjadi sumber rujukan tersebut.⁶³

e) Sifat Mufassir

Dalam menyusun sebuah karya tafsir biasanya dilakukan secara individual ataupun secara kolektif dua orang atau lebih bahkan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi, sehingga dalam koridor inilah sifat mufassir terbagi menjadi dua macam

⁵⁹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 57.

⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 182.

⁶¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 182.

⁶² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 185.

⁶³ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 101-131-132.

yaitu: mufassir individual yaitu karya tafsir yang lahir dan ditulis oleh satu orang⁶⁴ dan mufassir kolektif yaitu karya tafsir yang lahir dan ditulis oleh lebih dari satu orang dan terbagi menjadi dua bagian: kolektif resmi yaitu kolektivitas yang dibentuk secara resmi oleh lembaga tertentu dalam bentuk tim atau panitia khusus dan kolektif tidak resmi yang sifatnya tidak formal.⁶⁵ Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam kategori mufassir individual, karena buku ini disusun oleh Abd. Muin Salim dalam posisinya sebagai individu.

f) Asal Usul dan Keilmuan Mufassir

Abd. Muin Salim yang menulis buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) lahir dari rahim dunia akademik. Ia menyelesaikan program sarjana muda dan sarjana di Fakultas Syariah IAIN Ujung pandang pada tahun 1966 dan 1972. Ia lalu mengambil program S3 di IAIN Jakarta dan selesai pada tahun 1989. Lalu 10 tahun kemudian ia dikukuhkan sebagai guru besar IAIN Ujung Pandang dalam bidang tafsir pada tanggal 28 april 1999.⁶⁶ Dengan melihat asal usul dan keilmuan Abd. Muin Salim dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang memang berkecimpung dalam dunia tafsir al-Qur'an sehingga layak baginya untuk menulis beberapa karya yang menjurus dalam bidang tafsir al-Qur'an.

g) Asal Usul Literatur Tafsir

Dari segi asal-usulnya literatur tafsir di Indonesia dapat dipetakan menjadi dua bentuk yaitu ruang akademik dan ruang non akademik. Yang dimaksud dengan ruang akademik adalah suatu karya tafsir yang mulanya ditulis atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar akademik.⁶⁷ Sedangkan ruang non akademik adalah suatu karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik (untuk memperoleh gelar akademik) dan bagian ini terbagi menjadi tiga, ada literatur tafsir yang sebelum dibukukan pernah dipublikasikan, terdapat pula literatur tafsir yang ditulis oleh tim yang disusun oleh kelembagaan tertentu, ada juga literatur tafsir yang mulanya berasal dari ceramah yang disampaikan penulisnya pada khalayak, dan literatur tafsir yang sengaja ditulis oleh individu atau kolektif bukan atas inisiatif suatu lembaga, atau demi kepentingan publikasi media massa, maupun untuk diceramahkan.⁶⁸

Buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam kategori literatur tafsir ruang non akademik yang sengaja ditulis oleh individu bukan untuk kepentingan akademik (mendapatkan gelar akademik) hal ini dapat dikonfirmasi pada bagian sampul belakang buku tersebut yang menyatakan bahwa:

“Buku ini merupakan bacaan penting bagi para mahasiswa, pengajar, peminat, serta pemerhati masalah tafsir al-Qur'an”

⁶⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 187.

⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 188-189.

⁶⁶ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejhtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 137.

⁶⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 193.

⁶⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 195-197.

h) Sumber-Sumber Rujukan

Sumber-sumber rujukan tafsir yang digunakan dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) adalah: *Tafsir al-Ḥasan al-Baṣrī* karya Muḥammad ‘Abd Raḥīm, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* karya al-Baiḍāwī, *Tafsir al-Wāḍiḥ* karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Tafsir al-Qur’ān al-Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Marāgī* karya Muṣṭafa al-Maragī, *Tafsir al-Qayyim li al-Imām Ibn al-Qayyim* karya Muḥammad Uwais al-Nadawī, *Maḥāsīn al-Ta’wīl* karya al-Qāsimī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsir Surah al-Fātiḥah wa min Khawātim al-Qur’an* karya Rasyid Riḍā, *al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsir bi al-Ma’sūr* karya al-Suyūṭī, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt, *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukānī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir al-Mizān* karya al-Ṭabaṭaba’ī, dan *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqāwil fi Wujuh al-Ta’wīl* karya al-Zamakhsyarī.

Hal ini menunjukkan bahwa literatur karya tafsir yang berbahasa Arab sangat dominan digunakan sebagai sumber rujukan dalam buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) tersebut.

5. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi adalah cara kerja memahami makna dari sebuah ungkapan, dalam konteks ini objek yang ingin diinterpretasikan adalah kosa kata, frasa, klausa dan ayat al-Qur’an, dalam artian seorang penafsir sebisa mungkin menganalisis sebuah ayat dalam bagian-bagian kecil (kosa kata, farasa, klausa) kemudian melakukan interpretasi yang diperlukan.⁶⁹

Diantara teknik interpretasi yang digunakan oleh Abd. Muin Salim adalah teknik interpretasi tekstual.⁷⁰ Hal ini dikonfirmasi pada penafsirannya terhadap Qs. al-Fatihah/1: 6, pada bagian hikmah dan kandungan ayat, Abd. Muin Salim menguraikan bahwa dalam ayat ini terdapat isyarat tentang tingginya kedudukan pengetahuan dalam Islam serta adanya metode ilmiah. Karena itu wajib atas setiap muslim menuntut pengetahuan karena pengetahuan adalah dasar keyakinan, seperti yang dapat dipahami dari Qs. Ali Imran/3: 7

وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا^{٦٩} وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“dan orang-orang yang dalam pengetahuannya berkata, “Kami beriman kepadanya. semuanya dari sisi Tuhan kami.” Dan tidaklah sadar melainkan ulul albab”⁷¹

Demikian juga ilmu sebagai faktor ketakwaan yang dipahami dari Qs al-Baqarah/2: 187 dan Qs. Fathir/35: 28

⁶⁹ Achmad, “Manhaj Abd. Muin Salim Dan Penerapannya Dalam Menafsirkan Surah Al-Fatihah: Telaah Atas Kitab Al-Nahj Al-Qawim Wa Al-Shirath Al-Mustaqim Li Al-Qalb Al-Salim,” *Al-Daulah* 1, no. 1 (2012), h. 16-32.

⁷⁰ Teknik interpretasi tekstual adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan ayat al-Qur’an atau hadis Nabi saw. Lihat Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*, h. 41.

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 66.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Begitulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa”⁷²

أَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Terjemahnya:

“Hanya sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya adalah para ulama (orang-orang yang mengamalkan ilmunya)”⁷³

Dan pengetahuan juga salah satu faktor ketinggian derajat seseorang seperti dikemukakan dalam Qs. al-Mujadalah/58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

“Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan yang diberi pengetahuan beberapa derajat”⁷⁴

Abd. Muin Salim menutup uraiannya dengan mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hajat manusia untuk mencapai kehidupan dunia yang sesungguhnya merupakan ladang menanam bekal untuk kehidupan akhirat.⁷⁵

Teknik interpretasi lainnya yang dapat ditemukan pada buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah Al-Fatihah) adalah teknik interpretasi linguistik.⁷⁶ Hal ini dapat dikonfirmasi pada penafsiran Abd. Muin Salim terhadap Qs. al-Fatihah/1: 7 pada frasa *أَنْعَمْتَ*, ia menguraikan bahwa frasa ini terdiri dari kata kerja dan *fā'il* nya. Asal kata kerja ini adalah *أَنْعَمَ* dengan pola *mazid* satu huruf yakni *fi'il māḍī* *نَعِمَ* ditambah dengan huruf hamzah di awalnya sehingga bermakna memberi nikmat. Kata *نعم* itu sendiri akar katanya adalah huruf *nun*, *ain* dan *mim* yang bermakna kelapangan dan kehidupan yang baik, dapat juga bermakna segala sesuatu yang diberikan seperti rezki, harta ataupun lainnya. Karena itu frasa *أَنْعَمَ عَلَيْهِ* mengandung makna memberi suatu nikmat kepadanya.⁷⁷

Teknik interpretasi lainnya yang dapat dijumpai pada buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah Al-Fatihah) adalah teknik interpretasi sistemis.⁷⁸ Hal ini dapat dikonfirmasi pada penafsiran Abd. Muin Salim terhadap Qs. al-Fatihah/1: 6 pada

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 38.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 630.

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 803.

⁷⁵ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 101-102.

⁷⁶ Teknik interpretasi linguistik adalah teknik menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Lihat Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*, h. 47.

⁷⁷ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 101-103.

⁷⁸ Teknik interpretasi sistemis adalah teknik menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan korelasi dan keserasian antara ayat sebelum dan sesudah ayat yang ditafsirkan. Lihat Muhsin Mahfudz, *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*, h. 56.

bagian syarah ayat ia mengemukakan bahwa dalam ayat lalu telah terungkap pengakuan hamba akan pengabdian dan pengharapan nya kepada Allah swt. Dalam ayat ini hamba memohon agar diberi petunjuk berupa jalan lurus.⁷⁹ uraian ini menunjukkan bahwa Abd. Muin Salim mencoba mengungkap hubungan antara Qs. al-Fatihah/1: 5 dan Qs. al-Fatihah/1: 6 dimana pada ayat lima merupakan ungkapan pengakuan hamba akan harapan dan butuhnya dia kepada Allah swt, maka di ayat enam, seorang hamba itu mengungkapkan harapannya agar diberi petunjuk berupa jalan yang lurus dari Allah swt.

Salah satu hal yang menarik mengenai teknik interpretasi sistemis yang digunakan oleh Abd. Muin Salim adalah ia coba merumuskan *munasabah* antar frasa dalam satu ayat. ia menguraikan bahwa perlu untuk memerhatikan bahwa sesudah lafal الحمد terdapat lafal الله sehingga terwujudlah sebuah kalimat sempurna yang bermakna tetap dan kekalnya segala pujian bagi Allah swt. Lalu disusul pernyataan رب العالمين yang juga menunjukkan secara jelas sifat Allah swt. sebagai pemelihara alam semesta. Frasa terakhir ini mengandung pola konotasi lain jika dihubungkan dengan frasa sebelumnya jika dibaca dalam hubungan kausal, konotasi maknanya adalah wajibnya memuji Allah swt. karena dia telah menciptakan dan memelihara alam ini.⁸⁰

Berdasarkan uraian tersebut, Abd. Muin Salim menegaskan bahwa al-Qur'an sesungguhnya mengandung pola pikir ilmiah yang perlu diteladani. Dalam ayat ini dapat ditemukan pernyataan naratif yang menjelaskan suatu objek, tetapi juga argumentatif dengan pola pikir kausalitas.⁸¹

d. Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah): Gelehrtenkommentar

Johanna Pink dalam penelitiannya terhadap sebelas kitab tafsir modern⁸² merumuskan empat tipologi tafsir al-Qur'an kontemporer yaitu: *Gelehrtenkommentar*, *Institutionenkommentare*, *Predigerkommentar*, dan *Hybride*.

Tipologi yang pertama adalah *gelehrtenkommentar* adalah tafsir yang ditulis oleh seorang teolog muslim yang memiliki posisi mapan dalam lingkungan akademis, penulisan tafsir-tafsir ini berfungsi untuk memperkuat reputasi akademik penulisnya oleh karena itu, tafsir-tafsir tersebut tentu saja mengungkapkan upaya para penafsir untuk menunjukkan pengetahuan mereka sendiri, namun bukan berarti konten tafsir ini tidak dapat diakses oleh publik yang luas.⁸³

Tipologi yang kedua adalah *institutionenkommentare* adalah tafsir-tafsir yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga keagamaan resmi yang berafiliasi dengan negara, dan ditulis oleh kelompok penulis yang terdiri dari para teolog yang menduduki posisi

⁷⁹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 92.

⁸⁰ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 56.

⁸¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, h. 57.

⁸² *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm, Al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj, Yuca Kur'an Cagdas Tefsiri, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm, Al-Qur'an dan tafsirnya, Kur'an yolu Turkice meal ve tefsir, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Sya'rāwī, Zahrah al-tafāsīr, dan Al-Asās fi al-tafsīr.*

⁸³ Johanna Pink, *Sunnitische Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 63.

akademis, tafsir ini ditujukan untuk khalayak publik yang luas, dirancang untuk digunakan di sekolah-sekolah al-Qur'an, dalam pelajaran agama tingkat lanjut atau studi atau di perpustakaan umum dan ditujukan untuk kaum Muslim terpelajar dengan minat yang dalam pada penafsiran al-Qur'an.⁸⁴

Tipologi yang ketiga adalah *predigerkommentar* adalah tafsir yang ditujukan untuk menyerukan dakwah, ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat di luar lingkungan akademis, serta didedikasikan untuk mengkomunikasikan pemahaman keagamaan penulisnya melalui media cetak atau audiovisual dan tafsir ini berusaha untuk menyapa dan menggugah para pembaca atau pendengar pada tingkat emosional.⁸⁵ Dan tipologi yang terakhir adalah *hybride*, yaitu tafsir gabungan antara *gelehrtenkommentar*, *institutionenkommentare* dan *predigerkommentar*, contohnya adalah kitab *Zahrah al-Tafāsīr* karya Abū Zahrah yang merupakan seorang akademisi tapi tafsir nya dituangkan melalui media massa dan bernada politik, dan gaya peyajiannya tertata dengan baik, terstruktur dengan jelas, ditulis dengan sederhana, serta gaya bahasa yang tidak bertele-tele.⁸⁶

Berdasarkan tipologi tersebut, buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) menurut peneliti masuk dalam tipologi *gelehrtenkommentar*, karena penulisnya merupakan sarjaanawan atau teolog muslim yang memiliki posisi mapan dalam lingkungan akademis. Abd. Muin Salim meniti karir di lingkungan akademis IAIN Alauddin Ujung Pandang mulai dari sebagai dosen sejak tahun 1967, lalu menjadi sekretaris Fakultas Syariah tahun 1970-1977, ketua jurusan Perbandingan Mazhab/Hukum Fakultas Syariah 1981-1982, pembantu dekan I Fakultas Syariah 1993-1995, deputi direktur PPS 1990-1994, dekan Fakultas Syariah 1993-1995, direktur PPS 1996-1997, Pembantu Rektor I 1995-1998 dan Rektor periode 1998-2001, dan beliau mendapat gelar guru besar bidang tafsir pada tahun 1999.

Buku ini juga ditulis dengan gaya faktual, membahas masalah-masalah kebahasaan, dan merujuk pada berbagai sumber yang diakui terutama literatur tafsir, dan buku ini ditulis untuk memperkuat reputasi akademik penulisnya, karena Abd. Muin Salim telah banyak menulis buku dan melakukan penelitian yang berbasis akademik.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa, Abd. Muin Salim merupakan seorang akademisi yang juga ahli di bidang tafsir. Salah satu karyanya yakni "Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah Al-Fatihah). Dalam menafsirkan surah al-Fatihah, metode yang digunakan Abd. Muin Salim pada umumnya menggunakan metode *tahlīlī* dengan cara menganalisis ayat per ayat secara utuh. Namun, beliau juga tidak mengenyampingkan metode lain, seperti *maudū'ī*.

⁸⁴ Johanna Pink, *Sunnitischer Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 64.

⁸⁵ Johanna Pink, *Sunnitischer Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 65.

⁸⁶ Johanna Pink, *Sunnitischer Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*, h. 103.

Indikasinya, setiap menafsirkan satu ayat, ia terkadang mengambil ayat lain sebagai upaya menegaskan ayat yang sedang dibahas dalam satu tema pokok. Di lain sisi, ia juga memakai metode *muqārān*, yakni membandingkan ayat yang satu dengan yang lainnya disertai perbandingan pandangan-pandangan yang ada sebagai upaya untuk mendapatkan konsep yang utuh. Dalam hal ini, dapat kita sebut bahwa beliau menggunakan metode *taḥlīlī* (mayor), serta *maudū'ī* dan *muqārān* (minor). Adapun bentuk penafsiran yang digunakan ialah *bil ra'yi*. Sedangkan corak penafsiran yang digunakan Abd. Muin Salim yakni, lughawi, teologi, fiqhi, dan adabi ijtimā'i. Adapun teknik penyajian yang digunakan adalah sistematika penyajian tematik klasik, bentuk penyajian tafsir rinci, gaya bahasa penulisan ilmiah, bentuk penulisan tafsir ilmiah, mufassir individual, latar belakang keilmuan syari'ah dan tafsir, literatur tafsir ruang non akademik, dan menggunakan rujukan tafsir yang berbahasa Arab. Teknik interpretasi yang digunakan adalah tekstual, linguistik, dan sistemis. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa berdasarkan tipologi tafsir yang digagas oleh Johanna pink, buku Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat Al-Fatihah) masuk dalam tipologi *gelehrtenkommentar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. "Manhaj Abd Muin Salim Dan Penerapannya Dalam Menafsirkan Surah Al-Fatihah: Telaah Atas Kitab Al-Nahj Al-Qawim Wa Al-Shirath Al-Mustaqim Li Al-Qalb Al-Salim." *Al-Daulah* 1, no. 1 (2012).
- Al-Syaibānī, Abū 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Maktabah Mus'āb Ibn 'Umair al-Islāmiyyah, 2004.
- Al-Zarqānī. *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulum Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1943.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kusroni. "Mengenal Tafsir Taḥlīlī Ijtihādī Corak Adabī Ijtimā'ī." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2016).
- Mahfudz, Muhsin. *Metodologi Penelitian Tafsir Teori Dan Implementasi Teknik Interpretasi*. Depok: Pt rajaGrafindo Persada, 2022.
- . *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan: Upaya Pemetaan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Karya Ulama Sulawesi Selatan 1930-1998*. Jakarta: Orbit, 2017.
- Pink, Johanna. *Sunnitischer Tafsir in Der Modernen Islamischen Welt: Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen*. Leiden: Brill, 2010.

- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saleh, Walid. *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*. Leiden: Brill, 2004.
- Salim, Abd. Muin. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejhtera (Tafsir Surat Al-Fatihah)*. Jakarta: Kalimah, 1999.
- Wardani, Muhammad Irfan Maulana, and Dkk. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.